TEKNOLOGI AI DAN PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS KRISTEN PADA GENERASI MUDA

Teknologi sebagai sarana, iman sebagai perjalanan hidup



AI DAPAT MEMBANTU

- Akses bahan dan terjemahan
- Pertanyaan refleksi
- Dukungan belajar yang adaptif

IMAN BERTUMBUH MELALUI

- Kitab Suci dan doa
- Komunitas dan pendampingan
- Kasih, karakter, pelayanan
- Kebijaksanaan dan tanggung jawab

Amsal 9:10 • *Roma 12:2* • *Yakobus 1:22* • *Galatia 5:22–23*

AI membantu belajar.
Kedewasaan rohani tumbuh dalam relasi, hikmat, dan tindakan kasih.

Oleh: Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD
www.rudyct.com/cv.pdf
Guru Besar Manajemen dan AI Data Analyst
IBM-ASMI • RudyCT Academic Series

TEKNOLOGI AI DAN PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS KRISTEN PADA GENERASI MUDA

Dari budaya algoritmik menuju iman yang reflektif, relasional, dan bertanggung jawab

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD
www.rudyct.com/cv.pdf
Guru Besar Manajemen dan AI Data Analyst

IBM-ASMI | **RudyCT Academic Series**

Naskah konseptual-teologis dan pedagogis

Abstrak

Artikel ini membahas bagaimana teknologi kecerdasan buatan (AI) ikut membentuk lingkungan spiritual generasi muda Kristen, sekaligus menawarkan kerangka untuk menggunakannya secara bijaksana. AI dapat memperluas akses pada teks Alkitab, bahan pendidikan, terjemahan, diskusi, dan latihan refleksi. Namun keluasan informasi tidak dengan sendirinya menghasilkan hikmat, karakter, iman, atau kedewasaan rohani. Pembentukan Kristen berlangsung melalui relasi dengan Allah, pembacaan Kitab Suci dalam konteks, kehidupan gereja, teladan, doa, pelayanan, dan praktik kasih. Karena itu AI sebaiknya dipahami sebagai sarana belajar yang terbatas, bukan otoritas rohani atau pengganti pendeta, guru, orang tua, komunitas, maupun hati nurani yang dibentuk oleh iman. Dengan bertolak dari tema Alkitab mengenai hikmat, pembaruan budi, tubuh Kristus, kasih, dan tanggung jawab manusia sebagai gambar Allah, artikel ini menguraikan peluang pedagogis AI, risiko terhadap perhatian, kebenaran, privasi, relasi dan otoritas, serta tanggung jawab gereja, keluarga, sekolah, pengembang dan kaum muda. Artikel mengusulkan pendekatan formasi yang berpusat pada manusia dan komunitas: AI membantu mengajukan pertanyaan, membandingkan tafsir, mengakses sumber, dan memberi umpan balik, sedangkan manusia tetap menilai, berdoa, berdialog, mengambil keputusan, dan mewujudkan kasih. Ukuran keberhasilan bukan banyaknya aplikasi yang digunakan, melainkan pertumbuhan dalam kebijaksanaan, kasih, penguasaan diri, keadilan, kerendahan hati, dan pelayanan.

Kata Kunci

kecerdasan buatan; spiritualitas Kristen; generasi muda; pembentukan iman; pendidikan agama Kristen; literasi digital; etika AI; gereja

Pendahuluan

Generasi muda menjalani kehidupan di tengah jejaring digital yang terus hadir dalam belajar, persahabatan, hiburan, pencarian identitas, dan praktik keagamaan. Telepon genggam tidak lagi sekadar alat komunikasi; ia menjadi pintu masuk menuju arus video, pesan, komunitas, nasihat, simbol, dan gagasan yang membentuk cara seseorang memahami dunia. Kini sistem kecerdasan buatan generatif menambahkan lapisan baru: mesin dapat merangkum, menjelaskan, menerjemahkan, mengajukan pertanyaan, membuat gambar, menyusun renungan, dan merespons percakapan dengan bahasa yang terasa akrab. Bagi remaja dan pemuda Kristen, kemungkinan ini dapat membuka akses pembelajaran sekaligus mengubah cara mereka mencari jawaban mengenai Allah, penderitaan, panggilan, relasi, dan masa depan.

Pertanyaan utama artikel ini bukan apakah AI dapat dipakai dalam kegiatan gereja, melainkan bagaimana penggunaannya berhubungan dengan tujuan pembentukan spiritual. Pertanyaan ini penting sebab teknologi tidak bekerja dalam ruang hampa. Desain antarmuka, model bisnis, data pelatihan, kebiasaan penggunaan, aturan komunitas, dan distribusi akses membentuk perilaku. AI dapat menolong seseorang membaca lebih banyak bahan, tetapi juga memindahkan kebiasaan dari membaca secara sabar menuju konsumsi ringkasan. Ia dapat menjadi teman latihan bertanya, tetapi gaya respons yang hangat dapat menimbulkan kesan bahwa mesin memahami, peduli, atau memiliki kewibawaan moral seperti seorang pembimbing manusia. Kesan tersebut perlu ditafsirkan dengan jernih.

Artikel ini menggunakan pendekatan konseptual-naratif. Alkitab menjadi sumber teologis untuk menilai tujuan manusia dan pembentukan iman, sedangkan literatur pendidikan, agama digital dan etika AI memberi konteks bagi perubahan teknologi. Rujukan yang membahas AI dan pendidikan agama masih berkembang; telaah Papakostas (2025), misalnya, menyoroti peluang pedagogis sekaligus persoalan etis dan teologis. Karena itu klaim di sini bersifat

kerangka analitis dan rekomendasi, bukan laporan bahwa AI telah terbukti meningkatkan kedewasaan rohani. Perbedaan antara kemungkinan pedagogis dan dampak empiris perlu dijaga. Tidak ada satu profil tunggal "generasi muda": umur, denominasi, kondisi ekonomi, budaya lokal, pengalaman gereja, disabilitas, literasi digital, serta akses internet menimbulkan kebutuhan yang berbeda.

Tesis artikel ini ialah bahwa AI dapat berperan sebagai sarana pendukung pembelajaran iman jika ditempatkan di bawah tujuan formasi Kristen, dikendalikan oleh prinsip kebenaran dan kasih, dan diintegrasikan dengan relasi nyata. Teknologi mungkin membantu menjelaskan istilah, mempertemukan pembaca dengan sumber, atau menyediakan latihan refleksi; ia tidak dapat menggantikan persekutuan, kesaksian, tanggung jawab moral, atau kehadiran manusia. Efesus 4:15–16 menggambarkan pertumbuhan tubuh Kristus dalam kebenaran dan kasih; Kolose 3:16 menghubungkan firman, pengajaran, nasihat dan nyanyian; Yakobus 1:22 mengingatkan bahwa mendengar harus bergerak menuju tindakan. Ketiga arah tersebut menjadi penuntun bagi pembahasan selanjutnya.

1. Makna spiritualitas Kristen dan pembentukan generasi muda

Spiritualitas Kristen bukan sekadar suasana batin, kumpulan informasi doktrinal, atau kemampuan mengutip ayat. Spiritualitas menunjuk pada kehidupan yang diarahkan kepada Allah melalui Kristus dan dibentuk oleh Roh Kudus, dalam hubungan dengan sesama dan seluruh ciptaan. Ia mencakup kepercayaan, pengharapan, kasih, ibadah, doa, pertobatan, kebajikan, pelayanan, serta partisipasi dalam komunitas iman. Karena itu pembentukan spiritual selalu lebih luas daripada pembelajaran kognitif. Pengetahuan tentang ajaran penting, tetapi pengetahuan itu perlu membentuk cara melihat, menilai, memilih dan bertindak. Dalam bahasa 1 Korintus 13:2, pengetahuan yang besar tanpa kasih tidak menjadikan manusia utuh.

Generasi muda berada pada periode perkembangan ketika identitas, rasa memiliki, kemandirian, dan orientasi masa depan sedang dirundingkan. Mereka belajar bukan hanya melalui kelas formal, melainkan juga melalui keluarga, teman sebaya, budaya populer, pengalaman ketidakadilan, kegagalan, keberhasilan, dan ruang digital. Gereja perlu memandang mereka sebagai pelaku yang memiliki suara dan karunia, bukan semata-mata objek program. Dalam 1 Timotius 4:12, kaum muda dipanggil menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian. Panggilan ini memperlihatkan bahwa kedewasaan rohani tidak bergantung pada usia lanjut, tetapi berkembang melalui latihan dan pendampingan.

Pembentukan iman berlangsung secara bertahap. Kebiasaan membaca Kitab Suci, berdoa, mengakui kesalahan, meminta nasihat, mengampuni, menolong, bekerja dengan jujur, dan memperhatikan orang rentan adalah praktik yang membentuk disposisi. Galatia 5:22–23 menyebut buah Roh: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Daftar ini bukan skor aplikasi, tetapi gambaran karakter yang tumbuh dalam kehidupan. Praktik rohani menjadi bermakna bukan karena selalu mudah atau langsung menghasilkan perasaan nyaman, melainkan karena mengarahkan manusia pada kesetiaan dan kasih yang nyata.

Usia muda juga ditandai pertanyaan yang sering tidak sederhana: mengapa penderitaan terjadi, bagaimana menghadapi kecemasan, siapa yang dapat dipercaya, bagaimana memahami tubuh dan relasi, atau bagaimana menjalani iman dalam lingkungan yang plural. Pertanyaan seperti itu tidak patut dijawab dengan slogan. Pengajaran Kristen perlu menyediakan ruang aman untuk bertanya dan menimbang, dengan mengakui batas pengetahuan. Amsal 4:7 menyatakan pentingnya memperoleh hikmat dan pengertian; hikmat menuntut pencarian, kerendahan hati, dan kemauan menguji. Teknologi dapat membantu mengumpulkan bahan, tetapi komunitas manusia diperlukan untuk menemani proses memahami dan menjalani jawaban.

Karena formasi menyentuh keseluruhan pribadi, gereja tidak semestinya mengukur keberhasilan hanya dari kehadiran, jumlah tayangan, aktivitas platform, atau frekuensi membuka renungan. Indikator semacam itu dapat memberi informasi terbatas mengenai partisipasi, tetapi tidak langsung menunjukkan kasih, kejujuran atau kedalaman iman. Pengukuran spiritual yang berlebihan bahkan dapat mengubah kehidupan rohani menjadi kompetisi angka. Evaluasi yang sehat menggabungkan refleksi peserta, observasi pendamping, cerita perubahan, keterlibatan pelayanan, dan perhatian terhadap relasi. Data digunakan secara proporsional dan tidak untuk memberi label rohani kepada kaum muda.

2. AI dalam kehidupan digital dan pengalaman kaum muda

AI bukan satu benda tunggal. Istilah ini meliputi sistem yang mengenali pola, memprediksi, merekomendasikan, menghasilkan teks, gambar atau suara, maupun membantu mengambil keputusan. Dalam pembelajaran rohani, aplikasi yang ditemui dapat berupa mesin pencari cerdas, penerjemah, chatbot, transkripsi khotbah, sistem rekomendasi video, atau perangkat bantu aksesibilitas. Perbedaan fungsi perlu dijelaskan karena kemampuan dan risikonya tidak sama. Dalam studi agama digital, praktik daring dan luring dipahami sebagai ruang yang saling terkait dan dibentuk oleh konteks sosial, bukan dua dunia yang terpisah (Campbell & Evolvi, 2020). Model bahasa besar, misalnya, menyusun keluaran berdasarkan pola dalam data dan instruksi; kelancaran bahasa tidak menjamin kebenaran, pemahaman, pengalaman iman atau kebijaksanaan.

Generasi muda mungkin memanfaatkan AI dengan cara yang beragam: meminta definisi konsep teologis, menyederhanakan bacaan, membandingkan perspektif gerejawi, mencari konteks sejarah, menyusun pertanyaan kelompok kecil, menerjemahkan bahan, atau berlatih menyampaikan kesaksian. Kemungkinan-kemungkinan ini dapat menurunkan hambatan awal bagi orang yang malu bertanya di kelas atau sedang belajar dalam bahasa kedua. AI juga

bisa mendukung kreativitas, misalnya menyusun kerangka drama atau daftar pertanyaan diskusi. Namun keluaran tetap perlu diperiksa, disesuaikan dengan usia dan konteks, serta tidak diterima sebagai tafsir final.

Pengalaman digital juga diatur oleh rekomendasi dan desain platform. Sistem dapat mengutamakan konten yang diprediksi menarik perhatian, bukan yang paling mendalam atau paling benar. Video religius yang emosional dan singkat dapat lebih mudah dibagikan daripada diskusi panjang yang mempertimbangkan konteks. Ini tidak berarti seluruh media sosial merusak iman; platform juga menyediakan ruang kesaksian, pengajaran dan dukungan. Akan tetapi, gereja perlu membantu kaum muda mengenali bahwa popularitas, jumlah pengikut, intensitas emosi dan kualitas argumen merupakan hal yang berbeda. Kisah digital perlu dibaca bersama pertanyaan tentang sumber, motif, konteks, dan dampaknya.

AI percakapan menambah persoalan relasional. Respons yang cepat, sabar, dan personal bisa terasa seperti mendengarkan. Bagi seseorang yang kesepian atau takut dihakimi, hal itu mungkin memberi titik awal untuk menamai pertanyaan. Tetapi chatbot tidak memiliki tanggung jawab moral, komitmen timbal balik, pengalaman tubuh, atau hubungan pastoral yang berkelanjutan. Ia dapat menghasilkan kesan empati melalui bahasa tanpa mengalami kepedulian. Penting membedakan bantuan percakapan dari relasi yang sungguh-sungguh. Jika pemuda mengungkapkan kekerasan, krisis kesehatan mental, atau bahaya keselamatan, respons harus mengarah kepada pendamping manusia dan layanan yang tepat.

Penggunaan digital tidak seragam antarwilayah. Koneksi tidak stabil, harga perangkat, bahasa, akses disabilitas, dan mutu bahan lokal memengaruhi manfaat. Sebagian anak muda mempunyai akses ke perangkat dan dukungan keluarga; sebagian lain berbagi telepon atau hanya mengandalkan paket data terbatas. Desain pelayanan yang menganggap semua orang selalu terkoneksi akan menyingkirkan kelompok tertentu. Prinsip keadilan menuntut pilihan

luring, bahan ringan, bahasa yang mudah dipahami, serta pembelajaran berbasis komunitas. AI dapat memperluas akses hanya jika infrastruktur, biaya, dan kepentingan pengguna diperhitungkan.

3. Kerangka teologis untuk menilai teknologi

Kejadian 1:26–27 menggambarkan manusia diciptakan menurut gambar Allah. Dalam pembahasan AI, imago Dei bukan label sederhana untuk mengklaim bahwa manusia memiliki kecerdasan yang lebih tinggi daripada mesin. Gagasan itu menegaskan martabat manusia yang tidak ditentukan oleh produktivitas, skor, kecepatan berpikir atau kemampuan teknis. Kaum muda harus diperlakukan sebagai pribadi bernilai, bukan sumber data atau objek perhatian algoritmik. Teknologi dinilai dari apakah ia menghormati martabat, mendukung relasi yang adil, serta memungkinkan manusia bertumbuh dalam tanggung jawab. Mesin mungkin menjalankan fungsi tertentu; ia tidak menjadi manusia atau pemilik panggilan moral.

Kejadian 2:15 menghubungkan manusia dengan tugas mengusahakan dan memelihara taman. Pembacaan ini membuka etika teknologi sebagai bagian dari tanggung jawab mengelola ciptaan. Kecakapan membuat alat tidak otomatis baik atau buruk; makna moralnya terkait tujuan, distribusi manfaat, kerusakan yang mungkin timbul, dan siapa yang menanggung akibat. Dalam pelayanan gereja, pertanyaan bukan hanya "apakah alat ini canggih?" tetapi "masalah apa yang diselesaikan, siapa yang diuntungkan, siapa yang berisiko, dan apakah penggunaan ini mendukung kehidupan yang lebih penuh?" Pertanyaan tersebut menolong jemaat membedakan inovasi yang berguna dari adopsi yang sekadar mengikuti tren.

Alkitab menghubungkan pengetahuan dengan takut akan Tuhan dan hidup yang benar. Amsal 1:7 menyatakan takut akan Tuhan sebagai permulaan pengetahuan; Yakobus 3:17 menggambarkan hikmat dari atas sebagai murni, pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah yang baik. Dengan demikian, kecerdasan teknis tidak sama dengan hikmat. AI dapat menyajikan

alternatif jawaban, tetapi umat perlu mempertimbangkan kebenaran, belas kasih, keadilan, kerendahan hati, serta konsekuensi bagi sesama. Ukuran etis tidak berhenti pada efisiensi atau kepuasan pengguna.

Roma 12:2 mengajak umat mengalami pembaruan budi agar dapat membedakan kehendak Allah. Pembaruan ini mengandung unsur belajar, menguji dan berubah. Penggunaan teknologi dapat menjadi bagian dari latihan membedakan jika kaum muda diajak menyelidiki bagaimana jawaban dibuat, apa yang tidak diketahui, dan bagaimana perspektif berbeda memengaruhi kesimpulan. Namun pemilahan spiritual tidak dapat diserahkan kepada sistem rekomendasi. Pembaruan budi memerlukan perhatian, doa, pembelajaran Kitab Suci, dialog, pengalaman moral dan pertolongan Roh Kudus dalam komunitas.

Inkarnasi menegaskan pentingnya kehadiran yang berwujud. Yohanes 1:14 menyatakan Firman menjadi manusia dan tinggal di antara manusia. Dalam konteks pendidikan iman, relasi berwujud mencakup tatapan, keheningan, mendengar dengan sabar, berbagi roti, menanggung kesulitan, dan melakukan pelayanan bersama. Teknologi dapat menghubungkan orang yang berjauhan dan menyediakan akses, tetapi ia tidak menjadikan kehadiran jasmani tidak penting. Ketika gereja menggunakan layanan daring, tujuan yang baik ialah membuka jalan menuju persekutuan yang lebih luas, termasuk bagi mereka yang sakit atau tinggal jauh, tanpa mereduksi komunitas menjadi konsumsi konten.

4. Peluang AI bagi pendidikan dan pembentukan iman

Pertama, AI dapat memperluas akses terhadap bahan belajar. Pemuda dapat meminta penjelasan istilah, ringkasan bagian Alkitab, peta tema, atau daftar pertanyaan untuk diskusi. Akses ini bermanfaat sebagai pintu masuk, terutama ketika bahan yang sesuai usia, bahasa, atau kemampuan baca belum tersedia. Guru dapat menggunakan alat bantu untuk menyiapkan variasi kegiatan dan memetakan kesulitan awal. Namun ringkasan bukan pengganti pembacaan

langsung. Pengguna perlu kembali ke teks, memeriksa konteks pasal, genre, latar sejarah, dan hubungan dengan bagian lain.

Kedua, sistem AI dapat mendukung pembelajaran yang lebih adaptif. Peserta bisa meminta contoh sederhana, penjelasan bertahap, latihan kuis, atau pertanyaan lanjutan sesuai tingkat pemahamannya. Dalam kelompok remaja, fasilitator dapat menyiapkan beberapa jalur aktivitas sehingga peserta yang lebih awal memahami materi tetap tertantang dan peserta lain memperoleh penguatan. Adaptasi semacam ini berguna bila diarahkan oleh pendidik yang mengenal murid. Personalisasi algoritmik tidak memahami seluruh situasi keluarga, pengalaman trauma, atau tradisi gerejawi seseorang; keputusan tentang materi sensitif tetap memerlukan pertimbangan manusia.

Ketiga, AI dapat membantu aksesibilitas. Transkripsi otomatis membantu peserta tuli atau yang sulit mengikuti audio; teks-ke-suara dapat mendukung pembaca dengan hambatan penglihatan atau disleksia; terjemahan dapat menjembatani sumber dalam bahasa lain. Bagi gereja multibahasa di Indonesia, alat semacam ini dapat membuka percakapan lintas bahasa, meski istilah teologis sering memerlukan revisi penutur dan ahli setempat. Inklusivitas tidak tercapai hanya dengan mengaktifkan fitur. Pengguna penyandang disabilitas dan komunitas bahasa perlu dilibatkan dalam desain dan evaluasi bahan.

Keempat, AI dapat merangsang pertanyaan. Seorang pemuda yang membaca perumpamaan dapat meminta sejumlah pertanyaan pengamatan, interpretasi, dan penerapan; kemudian ia membawa pertanyaan tersebut ke kelompok. Guru bisa memanfaatkan mesin untuk menyajikan pandangan historis atau membandingkan terjemahan, lalu mengajak peserta menilai dasar setiap jawaban. Metode ini mengubah AI menjadi pemantik dialog. Ia bukan mesin pemberi keputusan iman. Dengan mengundang pertanyaan manusia, proses belajar mengembangkan rasa ingin tahu, bukan ketergantungan pada jawaban jadi.

Kelima, AI dapat membantu penciptaan karya kreatif yang mendukung refleksi: naskah drama, ilustrasi konsep, sketsa cerita, bahan permainan, atau rancangan renungan. Karya itu bisa menjadi awal percakapan mengenai pengampunan, keadilan, persahabatan atau panggilan. Tetap perlu memperhatikan hak cipta, representasi kelompok, akurasi teologis, dan transparansi penggunaan AI. Kreativitas bukan berarti menganggap keluaran mesin sebagai karya tanpa penulis atau tanggung jawab. Guru dapat meminta peserta menjelaskan bagian yang mereka ubah, keputusan yang mereka ambil, dan alasan etis di balik pilihan visual atau naratif.

Keenam, AI dapat membantu pendidik mengelola tugas rutin, misalnya membuat variasi soal formatif, merangkum umpan balik tanpa identitas, atau menyusun kerangka materi. Waktu yang dihemat sebaiknya dialihkan kepada percakapan dan pendampingan, bukan semata-mata menambah jumlah konten. AI tidak mengetahui dinamika kelompok secara utuh dan dapat memberi saran yang tidak sesuai. Karena itu pendidik tetap memeriksa, mengedit, dan bertanggung jawab atas bahan yang digunakan. Kualitas kelas ditentukan oleh relasi dan tujuan pembelajaran, bukan banyaknya materi yang dihasilkan.

Ketujuh, AI dapat mempertemukan kaum muda dengan tradisi pemikiran Kristen secara lebih mudah, selama bahan rujukan jelas dan akurat. Pengguna dapat menelusuri perbedaan penafsiran, sejarah konsili, atau ragam praktik ibadah sebagai bahan pembelajaran awal. Ini berpotensi memperluas wawasan lintas denominasi serta menolong peserta memahami bahwa gereja memiliki keragaman tradisi. Di sisi lain, model dapat menyederhanakan perselisihan teologis atau mengarang kutipan. Setiap klaim perlu dirujuk kepada sumber nyata; guru sebaiknya mengajarkan cara memeriksa edisi, konteks, penulis, dan penerbit.

5. Risiko dan tantangan utama

Risiko pertama ialah kekeliruan faktual yang disampaikan dengan bahasa meyakinkan. Model generatif dapat mencampuradukkan tokoh, ayat, doktrin, tradisi, atau sumber dan menghasilkan kutipan palsu. Dalam konteks agama, kesalahan dapat menyesatkan keyakinan dan melukai komunitas. Pengguna sebaiknya memeriksa setiap rujukan di Alkitab, komentar, buku atau sumber tepercaya. Gereja dapat mengajarkan kebiasaan "jangan berhenti pada jawaban pertama": cari sumber, buka konteks, bandingkan, dan tanyakan kepada orang yang kompeten. Keterampilan verifikasi adalah bagian dari integritas intelektual dan kesaksian Kristen.

Risiko kedua ialah bias dalam data dan desain. Sistem dapat lebih baik melayani bahasa dominan, tradisi teologis tertentu, atau pandangan mayoritas. Ia mungkin mengabaikan pengalaman komunitas kecil, konteks Indonesia, bahasa daerah, atau teologi yang tumbuh dari pergumulan lokal. Bias bisa hadir dalam pilihan contoh, cara menyebut kelompok, atau representasi tubuh dan keluarga. Karena itu gereja tidak cukup bertanya apakah AI "netral"; netralitas sering hanya menyembunyikan asumsi. Pengguna perlu menanyakan siapa yang terwakili, siapa yang tidak, dan apakah keluaran memperkuat prasangka atau ketidakadilan.

Risiko ketiga berkaitan dengan otoritas. Gaya percakapan yang percaya diri dapat membuat chatbot tampak seperti ahli, konselor atau pemimpin rohani. Tetapi keluaran AI tidak memiliki pengutusan gerejawi, akuntabilitas komunitas, ataupun tanggung jawab pastoral. Pemuda dapat menerima jawaban tentang dosa, trauma, keputusan hidup atau doktrin tanpa mengetahui keterbatasannya. Gereja perlu menjelaskan bahwa AI tidak memiliki otoritas sakramental atau pastoral. Pengguna dapat memakai jawaban sebagai bahan bertanya, kemudian menguji dengan Kitab Suci, tradisi gereja dan percakapan dengan pembimbing yang dapat dimintai pertanggungjawaban.

Risiko keempat adalah substitusi relasi. Jika kaum muda lebih sering mencurahkan persoalan kepada bot daripada kepada orang yang dapat hadir dan membantu, mereka mungkin kehilangan kesempatan membangun kepercayaan dan dukungan sosial. Ini bukan alasan untuk mempermalukan mereka; bisa jadi chatbot terasa aman karena tidak menghakimi dan selalu tersedia. Respons pastoral harus bertanya mengapa relasi manusia terasa tidak aman, lalu memperbaiki budaya gereja agar lebih mendengar dan melindungi. AI dapat menjadi jembatan untuk merumuskan perasaan atau menyiapkan percakapan, tetapi tidak boleh menjadi satu-satunya tempat bagi penderitaan yang serius.

Risiko kelima ialah pelemahan perhatian dan kesabaran. Feed yang tak berujung dan respons instan dapat membiasakan seseorang bergerak cepat dari satu rangsangan ke rangsangan berikut. Pembacaan Alkitab, doa hening, pengakuan dan perenungan sering menuntut waktu tanpa imbalan langsung. Teknologi tidak otomatis merusak disiplin tersebut, tetapi desain yang mengejar keterlibatan dapat bersaing dengan perhatian. Komunitas dapat membangun kebiasaan digital yang disengaja: waktu hening, pembacaan teks tanpa notifikasi, diskusi yang memberi ruang jeda, dan praktik pelayanan yang menuntut kehadiran penuh.

Risiko keenam menyangkut privasi. Pertanyaan mengenai iman dapat memuat informasi sensitif tentang keluarga, kesehatan mental, seksualitas, konflik, atau pengalaman kekerasan. Data yang dimasukkan ke dalam layanan digital mungkin disimpan atau digunakan sesuai ketentuan platform. Anak muda sering tidak membaca syarat layanan dan belum memahami konsekuensi membagikan kisah pribadi. Gereja harus mengajarkan untuk tidak memasukkan nama, alamat, data kesehatan, pengakuan pribadi, atau informasi anggota lain ke alat publik. Kebijakan institusi perlu meminimalkan data, membatasi akses, menentukan masa simpan, dan menjelaskan risiko secara jujur.

Risiko ketujuh ialah ketidakadilan akses dan komersialisasi. Fitur terbaik mungkin tersedia dengan biaya, sementara kelompok berpenghasilan rendah mengandalkan versi yang lebih terbatas. Data dan perhatian pengguna dapat menjadi sumber ekonomi. Jemaat perlu melihat siapa yang membiayai layanan, apakah iklan memengaruhi hasil, serta bagaimana data dikelola. Akses digital tidak boleh menjadi prasyarat untuk berpartisipasi dalam persekutuan atau memperoleh pengajaran. Pilihan luring, pendampingan langsung, dan bahan cetak tetap penting sebagai bentuk keadilan dan ketahanan komunitas.

Risiko kedelapan ialah penggunaan AI untuk membuat konten manipulatif. Gambar, audio dan video sintetis dapat memalsukan khotbah, pernyataan pemimpin, atau kesaksian. Penyebaran cepat dapat menimbulkan konflik dan merusak kepercayaan. Pemuda perlu memahami bahwa konten yang terlihat nyata belum tentu autentik. Gereja hendaknya memiliki kebiasaan verifikasi melalui kanal resmi, menghindari meneruskan materi sensitif sebelum memastikan sumber, dan mengoreksi informasi keliru secara terbuka. Kejujuran digital adalah bagian dari larangan memberi kesaksian dusta dan panggilan untuk mengatakan kebenaran dalam kasih.

Risiko kesembilan adalah mengukur iman dengan metrik digital. Jumlah tanda suka, komentar, durasi menonton, atau frekuensi membuka aplikasi tidak setara dengan kedewasaan. Jika pemimpin menggunakan angka itu untuk memberi peringkat kesalehan, praktik iman berisiko menjadi performa. Matius 6:1 memperingatkan tentang melakukan kesalehan demi dilihat orang. Ukuran digital dapat membantu mengetahui jangkauan program, tetapi perlu dipisahkan dari penilaian tentang kualitas rohani individu. Gereja perlu menggunakan data secara hemat dan tidak memaksakan pemantauan aktivitas pribadi.

6. Alkitab, penafsiran dan otoritas dalam ruang AI

Alkitab bukan sekadar kumpulan jawaban singkat yang dapat dikeluarkan tanpa konteks. Membaca Kitab Suci melibatkan genre, konteks sejarah, bahasa,

struktur naratif, kanon, tradisi penafsiran, serta komunitas pembaca. Mazmur, hukum, nubuat, Injil, surat dan sastra hikmat memiliki bentuk yang berlainan. AI dapat memberi ringkasan tentang unsur tersebut, tetapi pengguna perlu mengecek ketepatan dan membedakan fakta tekstual dari tafsir. Pengajaran yang sehat mengajak pemuda membuka teks, membaca bagian sebelum dan sesudahnya, lalu mendiskusikan bagaimana makna dipahami dalam tradisi gereja.

Prinsip 2 Timotius 3:16–17 menyatakan Kitab Suci berguna untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran. Ayat ini menunjukkan fungsi formasi yang melibatkan pengajaran sekaligus koreksi dan praktik. AI dapat membantu menemukan bahan pembanding, tetapi tidak menjadi sumber wahyu. Jawaban mesin perlu ditempatkan di bawah pemeriksaan teks dan penalaran teologis. Gereja juga mengakui bahwa pembaca membawa prasangka; karena itu dialog dengan komunitas lintas generasi dan tradisi menolong memperluas pemahaman.

Pembedaan antara informasi, pengetahuan dan hikmat sangat relevan. Informasi adalah data atau pernyataan yang tersedia; pengetahuan lahir ketika seseorang memahami hubungan dan dasar pernyataan; hikmat melibatkan pertimbangan moral dan tindakan yang tepat dalam situasi konkret. AI sangat kuat dalam pengolahan informasi dan dapat membantu proses belajar, tetapi tidak memiliki komitmen iman dan tanggung jawab moral sebagaimana manusia. Kolose 2:3 menyebut Kristus sebagai sumber segala harta hikmat dan pengetahuan. Bagi komunitas Kristen, klaim tersebut mengarahkan pencarian pengetahuan kepada kehidupan yang berpusat pada Kristus, bukan kepada otoritas teknologi.

Keluaran model perlu dipahami sebagai jawaban yang dapat salah, bukan ujaran yang harus ditaati. Dalam diskusi, guru dapat mengajak pemuda menguji jawaban AI melalui tiga pertanyaan: apakah pernyataan itu benar secara tekstual, apakah penafsirannya mempertimbangkan konteks dan

keragaman, serta apakah penerapannya menghasilkan kasih dan keadilan? Pertanyaan ketiga tidak membenarkan subjektivisme, melainkan meminta pertanggungjawaban etis. Markus 12:30–31 menghubungkan kasih kepada Allah dan sesama; penafsiran yang memicu penghinaan atau meniadakan martabat orang patut ditinjau dengan serius.

Otoritas gereja juga tidak identik dengan monopoli informasi. Pendeta, guru agama dan pemimpin kaum muda memiliki peran karena pengetahuan, panggilan, karakter, relasi dan akuntabilitas. Mereka bisa salah dan perlu dikoreksi, tetapi bentuk kepemimpinan gerejawi menuntut pertanggungjawaban yang tidak dimiliki model otomatis. Pemimpin harus terbuka mengenai batas pengetahuan, mencari rujukan, dan mengakui bila perlu menindaklanjuti pertanyaan. Sikap rendah hati semacam ini mengajarkan bahwa otoritas sejati bukan kemampuan menjawab segala sesuatu, melainkan kesetiaan melayani dalam kebenaran.

7. Praktik penggunaan AI yang membangun formasi

Praktik pertama ialah membaca teks Alkitab terlebih dahulu, baru meminta bantuan AI. Pemuda membaca satu perikop, menandai pengamatan sendiri, lalu meminta penjelasan tentang istilah atau konteks yang belum dipahami. Setelah menerima keluaran, ia kembali ke teks dan menuliskan bagian yang didukung, diragukan, atau perlu diperiksa. Urutan ini menghindari AI menjadi pintu pertama yang menentukan kerangka. Dalam kelompok, peserta dapat membandingkan jawaban mesin dengan pengamatan mereka dan membahas perbedaan tanpa malu mengakui ketidakpastian.

Praktik kedua adalah meminta AI menjadi pengaju pertanyaan, bukan pemasok kesimpulan. Contohnya: “Ajukan lima pertanyaan pengamatan untuk Lukas 10:25–37 tanpa menjawabnya.” Kelompok kemudian menyelidiki siapa yang bertindak sebagai sesama, bagaimana tokoh-tokoh merespons, serta apa yang menuntut perubahan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, alat memperluas dialog tetapi penalaran tetap dilakukan oleh peserta. Fasilitator

dapat menyaring pertanyaan yang mengandung bias, lalu menghubungkannya dengan pengalaman nyata tentang kepedulian terhadap orang asing atau rentan.

Praktik ketiga ialah verifikasi berlapis. Setiap kutipan harus ditemukan dalam sumbernya; setiap klaim sejarah diperiksa melalui rujukan tepercaya; setiap istilah teologi dibandingkan dengan bahan yang digunakan gereja. Jika jawaban menyebut penulis atau publikasi, peserta mencari apakah sumber tersebut benar-benar ada. Kegiatan ini dapat dijadikan latihan literasi informasi. Prinsip "ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik" (1 Tesalonika 5:21) tidak secara langsung membahas AI, tetapi memberi orientasi yang relevan: keterbukaan kepada pembelajaran berjalan bersama pengujian yang tekun.

Praktik keempat adalah refleksi pribadi yang menjaga privasi. Pemuda dapat menggunakan jurnal lokal atau kertas untuk mencatat pengalaman, doa dan pertanyaan. Bila memakai AI untuk menyusun prompt refleksi, jangan memasukkan rincian yang dapat mengidentifikasi diri atau orang lain. Misalnya, minta pertanyaan umum tentang menghadapi rasa kecewa, kemudian lakukan refleksi secara pribadi dan bicarakan dengan pembimbing yang dipercaya jika diperlukan. Gereja perlu menegaskan bahwa aplikasi tidak menggantikan konseling profesional ketika ada kebutuhan kesehatan mental atau bahaya keselamatan.

Praktik kelima adalah mengubah pembelajaran digital menjadi pelayanan. Setelah membahas belas kasih melalui perumpamaan, kelompok merancang tindakan konkret: mengunjungi lansia, membantu teman belajar, menyambut pendatang baru, atau berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan. Yakobus 2:17 mengingatkan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Dalam pembelajaran, AI dapat membantu merancang opsi kegiatan atau bahan komunikasi, tetapi relawan muda yang berinteraksi, menimbang kebutuhan, menjaga batas dan membangun relasi. Refleksi sesudah pelayanan menolong mereka melihat bagaimana gagasan iman diuji dan diperdalam dalam kenyataan.

Praktik keenam ialah menyimpan ruang tanpa perangkat. Retret, doa bersama, makan bersama, diskusi tatap muka dan pelayanan tidak harus selalu didokumentasikan. Keheningan bukan kekosongan produktivitas; ia membuka perhatian kepada Allah dan sesama. Mazmur 46:11 memuat ajakan untuk diam dan mengenal Allah. Gereja dapat menegosiasikan waktu tanpa notifikasi secara kolektif, dengan menjelaskan tujuannya dan tidak menjadikannya hukuman. Kebiasaan itu membantu kaum muda menyadari hubungan antara perhatian, rasa syukur dan kehadiran.

8. Peran gereja, keluarga dan sekolah

Gereja bertanggung jawab merumuskan tujuan teologis penggunaan AI. Kebijakan tidak cukup berupa daftar aplikasi yang dilarang atau diizinkan. Gereja perlu menyatakan tujuan: membantu pemahaman Kitab Suci, inklusi, kreativitas, dan dialog, sambil melindungi martabat, privasi, relasi, kebenaran dan akses yang adil. Kebijakan yang baik menentukan siapa yang bertanggung jawab, bagaimana bahan diperiksa, informasi apa yang tidak boleh dimasukkan, bagaimana insiden ditangani, dan kapan penggunaan AI tidak tepat. Aturan sebaiknya dibahas bersama kaum muda, orang tua, pendidik dan pemimpin pastoral.

Pendeta dan pembina kaum muda memerlukan literasi yang cukup untuk memandu percakapan, tanpa harus menjadi ahli teknis. Mereka perlu memahami bahwa model bisa mengarang fakta, memperlihatkan bias, menyimpan data dan menghasilkan konten sintetis. Pelatihan dapat mencakup praktik membandingkan respons AI, mengenali manipulasi media, dan menyusun tugas yang menilai proses berpikir. Yang paling penting ialah kemampuan pastoral: mendengar, menjaga kerahasiaan, mengenali risiko dan merujuk ke profesional ketika dibutuhkan. Pemimpin tidak harus memiliki jawaban langsung; mereka perlu menciptakan ruang untuk mencari jawaban dengan bertanggung jawab.

Keluarga adalah tempat penting untuk mempelajari kebiasaan digital. Orang tua dapat mendampingi tanpa mengawasi secara invasif atau memalukan anak. Percakapan dapat menanyakan aplikasi apa yang digunakan, kapan terasa membantu, kapan membuat bingung, serta apa yang ingin dijaga tetap pribadi. Keteladanan orang dewasa penting: jika orang tua sendiri meneruskan konten tanpa verifikasi atau menatap layar saat berbicara, pesan tentang etika digital menjadi lemah. Ulangan 6:6–7 menggambarkan pengajaran iman dalam ritme kehidupan sehari-hari; prinsip relasional ini dapat diterapkan pada pembicaraan tentang teknologi.

Sekolah Kristen dan lembaga pendidikan agama dapat mengintegrasikan literasi AI ke dalam pendidikan karakter. Siswa belajar menyatakan penggunaan alat secara jujur, mengutip sumber, membedakan bantuan penyuntingan dari produksi jawaban, dan melindungi data. Tugas dapat meminta catatan proses, refleksi atas sumber, diskusi lisan, atau penerapan nyata. Penilaian tidak seharusnya hanya bergantung pada pendeteksi AI yang dapat keliru. Guru perlu menjelaskan aturan sebelum tugas diberikan dan menyediakan alternatif yang adil bagi siswa yang akses teknologinya terbatas. Tujuan akhirnya adalah pembelajaran autentik, bukan sekadar penegakan larangan.

Komunitas gereja perlu bekerja sama dengan ahli teknologi, konselor, orang tua, teolog dan kaum muda. Kolaborasi lintas keahlian membantu memastikan bahwa keputusan tidak hanya berangkat dari antusiasme teknis atau kekhawatiran moral. Misalnya, penyediaan chatbot pastoral perlu ditinjau dari keamanan, batas usia, privasi, kualitas teologi, skenario krisis dan mekanisme eskalasi kepada manusia. Bila gereja kecil tidak memiliki kapasitas itu, lebih bertanggung jawab memakai sumber yang sudah teruji dan membatasi klaim layanan daripada mengembangkan sistem sendiri tanpa pengawasan.

Pengembang dan penyedia layanan juga memikul tanggung jawab. Mereka perlu transparan mengenai batas sistem, sumber data dan pemrosesan informasi; menyediakan pengaturan privasi yang mudah dipahami;

mengurangi bias; serta mempertimbangkan dampak pada anak dan remaja. Gereja dapat menilai layanan berdasarkan prinsip perlindungan, aksesibilitas dan akuntabilitas. Keputusan untuk tidak menggunakan alat tertentu merupakan bagian dari pengelolaan yang bijaksana apabila risiko tidak sebanding dengan manfaat. Penggunaan AI perlu disesuaikan dengan kapasitas nyata untuk mengawasi dan memperbaikinya.

9. Kesehatan mental, kerentanan, dan pendampingan pastoral

Masa muda dapat menghadirkan tekanan akademik, konflik keluarga, perundungan, kesepian, duka, kecemasan dan pencarian identitas. AI bisa memberi informasi umum atau membantu seseorang mengorganisasi pikiran, tetapi chatbot bukan psikolog, dokter atau pendeta. Jawaban otomatis mungkin gagal mengenali tingkat risiko dan dapat memberikan saran yang tidak aman. Gereja sebaiknya membangun jalur rujukan yang jelas dan tidak bergantung pada model untuk menilai krisis. Jika seseorang menyatakan niat melukai diri atau orang lain, mengalami kekerasan, atau berada dalam bahaya, respons perlu segera menghubungkan dengan orang dewasa tepercaya dan layanan profesional atau darurat yang relevan.

Pendampingan pastoral Kristen melibatkan kehadiran, doa, pendengaran, kebijaksanaan dan komitmen untuk berjalan bersama. Dalam Yohanes 11, Yesus hadir dan menangis bersama mereka yang berduka sebelum memberi pengharapan. Kisah itu tidak menjadikan emosi sebagai kelemahan; ia menampilkan kedekatan yang tidak dapat direduksi menjadi jawaban informasional. AI mungkin membantu menyusun kata-kata awal bagi pemuda yang sulit berbicara, tetapi pendamping manusia perlu membangun lingkungan yang aman, menjaga batas peran, dan tidak menjanjikan kerahasiaan absolut ketika keselamatan terancam.

Gereja perlu menghindari dua ekstrem: menganggap setiap kesulitan sebagai masalah rohani semata, atau memisahkan iman dari kebutuhan psikologis dan sosial. Doa dan dukungan komunitas dapat berjalan bersama konseling

profesional, layanan kesehatan, perlindungan anak, atau bantuan sosial. AI tidak boleh dipakai untuk mendiagnosis dosa, memberi label kepribadian, atau memprediksi kesalehan. Perlakuan demikian dapat memperburuk rasa malu. Bahasa pastoral yang penuh kasih mengakui bahwa manusia membutuhkan dukungan beragam dan martabatnya tetap utuh ketika mengalami pergumulan.

Perlindungan anak menuntut aturan yang jelas. Pemimpin perlu memastikan adanya persetujuan yang sesuai, batas usia, moderasi konten, pengawasan orang dewasa, serta mekanisme pelaporan. Data anak tidak boleh dikumpulkan lebih dari yang diperlukan. Chatbot yang berbicara seolah-olah menjadi teman rahasia perlu ditinjau dengan sangat hati-hati karena dapat mendorong ketergantungan dan membuka ruang manipulasi. Setiap layanan harus secara eksplisit menyatakan bahwa ia adalah sistem otomatis, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukannya, dan ke mana pengguna dapat mencari pertolongan manusia.

10. Literasi AI dan formasi karakter

Literasi AI mencakup pemahaman mengenai cara kerja sistem, kemampuan memberi instruksi, evaluasi keluaran, pemahaman keterbatasan, serta pertimbangan etis dan sosial. Kajian sistematis menunjukkan bahwa literasi AI perlu mencakup pemahaman, penggunaan, evaluasi, dan etika, meskipun pengukuran lintas budaya masih memerlukan pengembangan (Lintner, 2024; Casal-Otero et al., 2023). Dalam pendidikan iman, kompetensi ini perlu dihubungkan dengan kebajikan Kristen. Kejujuran mengharuskan pengguna menyatakan bantuan yang dipakai; kerendahan hati mengakui bahwa jawaban sendiri maupun mesin bisa keliru; keadilan menuntut perhatian pada kelompok yang kurang terwakili; penguasaan diri membantu mengatur penggunaan; kasih mencegah teknologi dipakai untuk merendahkan atau menipu.

Pembelajaran dapat memakai siklus empat langkah: bertanya, memeriksa, menimbang, dan bertindak. Peserta merumuskan pertanyaan yang bermakna;

meminta bantuan AI secara terbatas; memeriksa sumber dan konteks; menimbangnya melalui Kitab Suci, komunitas dan dampak etis; kemudian merespons dengan tindakan. Siklus ini menjaga AI tetap menjadi alat dalam proses yang lebih luas. Peserta perlu mendokumentasikan alasan menerima atau menolak keluaran, sehingga penilaian menekankan daya pertimbangan, bukan kecakapan menghasilkan prompt saja.

Penguasaan diri dalam penggunaan teknologi bukan penolakan terhadap kesenangan. Ia adalah kemampuan memilih kapan dan untuk apa perhatian digunakan. 1 Korintus 6:12 menyatakan bahwa tidak segala sesuatu yang diperbolehkan berguna dan tidak ada sesuatu yang boleh memperhamba manusia. Prinsip ini dapat mendorong kaum muda mengamati dampak aplikasi terhadap tidur, belajar, ibadah dan hubungan. Mereka dapat membuat kesepakatan pribadi maupun kelompok, mengevaluasinya secara berkala, dan menyesuaikan bila kebiasaan digital mengganggu kesehatan atau tanggung jawab.

Kejujuran akademik dan rohani juga perlu ditegaskan. Jika AI membantu menulis renungan, membuat ilustrasi atau menyusun tugas, pengguna perlu menyatakan kontribusi alat sesuai aturan. Mengaku telah melakukan refleksi yang sebenarnya dihasilkan sepenuhnya oleh mesin mengaburkan proses belajar dan kesaksian. Sebaliknya, keterbukaan memberi kesempatan untuk membahas bagaimana teknologi digunakan dan apa yang dipelajari. Kolose 3:9 mengajak umat tidak saling berdusta; integritas digital merupakan bagian dari kehidupan yang jujur di hadapan Allah dan sesama.

Literasi juga meliputi kemampuan mengenali manipulasi emosi. Konten yang memicu marah, takut atau merasa unggul dapat dibagikan lebih cepat. Kaum muda dapat memeriksa apakah sebuah unggahan mengundang kasih dan kebenaran atau mengeksploitasi kemarahan. Efesus 4:29 menasihati agar perkataan membangun sesuai kebutuhan. Sebelum mengirim konten, pengguna dapat bertanya: apakah sumbernya jelas, apakah orang yang

dibicarakan diperlakukan adil, apakah informasi itu perlu disebarkan, dan apakah ada cara yang lebih membangun? Pertanyaan sederhana ini menjadi kebiasaan etis.

11. Model pembelajaran iman dengan AI yang bertanggung jawab

Model pembelajaran yang diusulkan memiliki lima gerak yang saling terkait: berjumpa dengan teks dan persoalan hidup, bertanya dengan rasa ingin tahu, memakai AI secara terbatas, menimbang dalam komunitas, lalu mempraktikkan kasih. Gerak pertama menempatkan Kitab Suci dan pengalaman nyata sebagai titik berangkat. Gerak kedua menegaskan bahwa pertanyaan peserta dihargai. Gerak ketiga menggunakan AI untuk memperluas akses, bukan menyelesaikan seluruh tugas. Gerak keempat membawa hasil ke dalam dialog dengan guru, keluarga dan gereja. Gerak kelima menguji pemahaman melalui tindakan dan refleksi.

Dalam sesi mengenai Lukas 10:25–37, fasilitator dapat meminta peserta membaca teks secara berkelompok dan mengamati respons tokoh. AI lalu diminta menyajikan latar budaya mengenai perjalanan dan relasi sosial pada masa itu, disertai peringatan bahwa semua klaim perlu diverifikasi. Peserta mencari rujukan dalam komentar atau bahan tepercaya, membandingkan penjelasan, kemudian mendiskusikan siapa yang dianggap “sesama” dalam lingkungan mereka. Sesi ditutup dengan rancangan tindakan yang realistis dan aman, bukan hanya kesimpulan moral yang abstrak.

Penilaian dapat memeriksa proses. Peserta menyimpan catatan pertanyaan, tangkapan sumber, bagian jawaban yang dikoreksi, dan refleksi tentang penerapan. Guru menilai pemahaman teks, ketepatan verifikasi, alasan etis, kemampuan mendengar pandangan berbeda, dan kualitas refleksi tindakan. Penilaian tidak memberi angka untuk “tingkat kesalehan”. Ini penting karena kehidupan batin seseorang tidak dapat diketahui secara utuh melalui tugas. Guru dapat menggunakan umpan balik formatif, percakapan pribadi, dan

portofolio untuk menolong pertumbuhan tanpa mengubah iman menjadi kompetisi.

Untuk kelas yang tidak memiliki perangkat memadai, guru dapat menyiapkan contoh jawaban AI tercetak, lalu meminta peserta mengkritisinya. Dengan demikian, literasi AI tetap dapat diajarkan secara luring. Metode ini juga berguna ketika akses internet tidak stabil atau ketika penggunaan perangkat akan mengganggu percakapan. Pemilihan teknologi harus mengikuti tujuan belajar dan kondisi peserta. Prinsip desainnya ialah akses, relevansi, keselamatan, dan partisipasi; satu format digital tidak cocok bagi semua komunitas.

Model ini perlu menyesuaikan umur. Anak yang lebih muda memerlukan pendampingan langsung, bahasa sederhana, pengaturan keamanan, dan larangan membagikan data pribadi. Remaja dapat berlatih membandingkan keluaran, mengenali bias, dan membangun kesepakatan penggunaan. Mahasiswa atau pemuda dewasa dapat menelaah isu teologi, privasi, ekonomi politik platform dan dampak sosial secara lebih mendalam. Pada semua jenjang, AI tidak digunakan untuk memaksa pengungkapan batin atau memantau keyakinan. Partisipasi harus menghormati kebebasan, keselamatan dan perkembangan peserta.

12. Tata kelola dan pedoman praktis gereja

Gereja dapat memulai dengan inventaris penggunaan: alat apa yang dipakai, untuk tujuan apa, oleh siapa, dan data apa yang dimasukkan. Inventarisasi tidak berarti memata-matai anggota; tujuannya memahami praktik dan mengurangi risiko. Setelah itu, gereja menentukan kasus yang sesuai, seperti brainstorming materi atau aksesibilitas, dan kasus yang perlu dibatasi, seperti konseling krisis, pemrosesan data pastoral, atau keputusan tentang kelayakan pelayanan. Penilaian harus dilakukan sebelum alat digunakan dalam skala luas.

Pedoman dasar dapat memuat beberapa prinsip: transparansi bahwa konten dibuat atau dibantu AI; pemeriksaan sumber dan ketepatan; perlindungan data; larangan memasukkan informasi sensitif ke layanan publik; pengawasan manusia atas materi yang disampaikan; akses alternatif; dan mekanisme koreksi. Kebijakan perlu ditulis dalam bahasa yang dipahami kaum muda. Aturan yang hanya dibaca staf tidak cukup. Remaja dapa t dilibatkan dalam peninjauan agar kebijakan menjawab penggunaan nyata dan tidak sekadar mencerminkan kekhawatiran orang dewasa.

Gereja sebaiknya menetapkan siapa yang dapat menyetujui penggunaan alat tertentu dan bagaimana vendor dievaluasi. Pertimbangan mencakup kebijakan retensi data, lokasi pemrosesan bila diketahui, opsi penghapusan, perlindungan anak, kontrol konten, aksesibilitas dan biaya. Ketidakjelasan mengenai data bukan alasan untuk menganggap aman. Untuk informasi pastoral atau identitas anggota, pilihan paling aman sering kali tidak mengunggahnya sama sekali. Prinsip minimisasi data mengurangi potensi dampak bila terjadi kebocoran atau perubahan kebijakan penyedia.

Jika terjadi keluaran yang salah, konten berbahaya atau kebocoran, organisasi perlu menyediakan proses untuk melapor, menghentikan penyebaran, mengoreksi informasi, memberi dukungan kepada pihak terdampak, dan meninjau prosedur. Kesalahan tidak perlu ditutupi. Amsal 28:13 menghubungkan pengakuan dan meninggalkan pelanggaran dengan belas kasih. Dalam tata kelola, sikap ini berarti bersedia mengakui penggunaan yang keliru dan memperbaiki sistem, bukan menyalahkan pengguna termuda tanpa memeriksa desain maupun pengawasan.

Pedoman juga perlu ditinjau berkala karena alat, syarat penggunaan dan risiko berubah. Peninjauan dapat dilakukan bersama perwakilan kaum muda, pengajar, pemimpin rohani, orang tua dan ahli terkait. Pertanyaan evaluasi mencakup apakah AI benar-benar meningkatkan pemahaman, apakah relasi manusia berkurang, apakah ada kelompok yang tertinggal, apakah data

terlindungi, dan apakah praktik pelayanan menjadi lebih inklusif. Gereja harus bersedia menghentikan penggunaan bila manfaat yang dijanjikan tidak tampak atau risiko tidak dapat dikelola.

13. Contoh kasus pembelajaran untuk komunitas muda

Kasus pertama: seorang pemuda bertanya kepada chatbot tentang makna pengampunan setelah mengalami konflik keluarga. AI memberi jawaban umum dan beberapa ayat. Pembina yang baik tidak langsung menerima jawaban tersebut sebagai terapi atau nasihat final. Ia bertanya apa yang paling mengganggu pemuda itu, memastikan keselamatan, membantu membedakan pengampunan dari membenarkan kekerasan, lalu mencari dukungan profesional atau perlindungan jika diperlukan. Ayat Alkitab dibaca dalam konteks kasih dan keadilan. AI mungkin membantu merumuskan pertanyaan, tetapi pendamping manusia bertanggung jawab membangun respons yang aman.

Kasus kedua: kelompok remaja diminta membuat renungan media sosial mengenai kasih terhadap orang asing. Peserta meminta AI membuat naskah, tetapi hasilnya menggunakan stereotip tentang migran. Fasilitator mengajak mereka mengidentifikasi asumsi, memeriksa siapa yang dirugikan, lalu menulis ulang pesan berdasarkan kesaksian dan sumber lokal yang lebih akurat. Mereka menyatakan bahwa AI digunakan dalam proses, menghindari foto tanpa izin, dan mendiskusikan apakah publikasi akan membantu atau mengeksploitasi kisah orang rentan. Aktivitas ini mengubah kesalahan menjadi pelajaran tentang martabat dan tanggung jawab komunikasi.

Kasus ketiga: seorang siswa meminta AI menyusun seluruh makalah Pendidikan Agama Kristen. Guru kemudian merancang ulang tugas agar siswa harus menyertakan catatan bacaan, pertanyaan yang diajukan, sumber yang diverifikasi, dan refleksi pribadi tentang penerapan. Siswa tetap dapat menggunakan AI untuk memperoleh penjelasan atau umpan balik, tetapi harus mengungkapkan penggunaannya. Pendekatan ini tidak menjadikan deteksi

otomatis sebagai satu-satunya mekanisme disiplin. Ia menilai proses belajar dan menolong siswa memahami batas antara bantuan dan penggantian kerja intelektual.

Kasus keempat: gereja hendak menawarkan chatbot "teman doa" yang tersedia sepanjang hari. Sebelum meluncurkan, tim bertanya apakah sistem dapat mengidentifikasi krisis, bagaimana data disimpan, bagaimana pengguna diberi tahu bahwa respons otomatis, siapa yang meninjau materi, dan bagaimana rujukan manusia diberikan. Bila pertanyaan itu belum terjawab, gereja sebaiknya membatasi proyek menjadi kumpulan doa dan sumber yang telah diperiksa, bukan percakapan terbuka yang mengundang pengungkapan rahasia. Niat baik tidak menghapus kewajiban mengelola risiko.

Kasus-kasus tersebut memperlihatkan bahwa tanggapan Kristen terhadap AI bukan sekadar menerima atau menolak. Yang dibutuhkan adalah kebijaksanaan kontekstual. Dalam setiap kasus, pemimpin bertanya tujuan, dampak, batas sistem, kepentingan pihak rentan dan cara memperbaiki kesalahan. Keputusan yang berbeda dapat tepat dalam kondisi berbeda. Prinsip teologis memberi arah, sedangkan pengetahuan lokal, konsultasi, evaluasi dan pengalaman komunitas membantu menerapkannya.

14. Ukuran kedewasaan rohani dalam budaya algoritmik

Kedewasaan rohani tidak bisa disamakan dengan kefasihan berbicara tentang iman. Seseorang mungkin menguasai istilah tetapi belum belajar mendengar, mengakui kesalahan atau mengasihi orang yang berbeda. Karena itu gereja perlu memerhatikan buah dan pola hidup, bukan hanya performa digital. Galatia 5:22–23 menyediakan bahasa kebajikan yang dapat menjadi bahan refleksi bersama. Komunitas dapat bertanya apakah kebiasaan digital membantu kesabaran, penguasaan diri, kemurahan dan kesetiaan, atau justru menguatkan kemarahan dan kesombongan.

Kedewasaan terlihat dalam kemampuan menanggung kompleksitas tanpa segera mencari kambing hitam atau jawaban yang terlalu sederhana. Pemuda yang matang dapat mengatakan “saya belum tahu”, mengubah pendapat ketika bukti lebih baik tersedia, dan tetap menghormati orang yang berbeda. Amsal 18:13 mengingatkan bahaya menjawab sebelum mendengar. Dalam ruang AI, sikap itu berarti tidak menerima keluaran awal sebagai kebenaran dan tidak membagikan konten sebelum memahami konteks. Kerendahan hati epistemik adalah kebajikan yang diperlukan untuk hidup di tengah kelimpahan informasi.

Kedewasaan juga tampak dalam perhatian terhadap sesama yang tidak hadir di ruang digital: orang miskin, penyandang disabilitas, korban kekerasan, kelompok minoritas dan mereka yang tidak memiliki akses. Filipi 2:4 mengajak umat memperhatikan kepentingan orang lain. Jika sistem digital menyingkirkan atau mengeksploitasi mereka, kaum muda Kristen dapat mengajukan kritik dan mencari alternatif. Formasi bukan hanya kemampuan menggunakan alat secara aman; ia juga membangun imajinasi moral untuk merancang teknologi dan komunitas yang lebih adil.

Kehidupan rohani yang matang menempatkan teknologi dalam kerangka panggilan, bukan identitas. Nilai seseorang tidak bergantung pada kemampuan menggunakan AI, menjadi kreator populer, atau produktif setiap saat. Efesus 2:10 berbicara tentang manusia sebagai ciptaan Allah yang dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan baik. Panggilan itu dapat dijalani melalui profesi, relasi, studi dan pelayanan. Teknologi dapat membantu pekerjaan, tetapi tidak menentukan nilai dasar manusia. Gereja harus memberi ruang bagi pemuda yang memilih batas digital atau tidak mampu mengakses teknologi tertentu.

Pada akhirnya, tanda kedewasaan ialah kasih yang mengambil bentuk. Pengetahuan teologis bergerak menuju belas kasih, rekonsiliasi, kejujuran dan keberanian membela yang lemah. 1 Yohanes 3:18 mengajak mengasihi dengan

perbuatan dan kebenaran. AI dapat membantu menyusun rencana, tetapi tindakan kasih memerlukan manusia yang hadir, mengambil risiko, mendengar kebutuhan dan bertanggung jawab atas akibatnya. Gereja menilai kemajuan teknologi melalui pertanyaan apakah ia memperkuat kemampuan umat untuk mengasihi Allah dan sesama.

15. Agenda riset dan pengembangan pelayanan

Pembahasan tentang AI dan spiritualitas muda perlu didukung penelitian empiris yang peka pada konteks. Pertanyaan yang penting antara lain bagaimana pemuda Kristen menggunakan chatbot untuk pertanyaan iman, kapan mereka mempercayai jawabannya, bagaimana penggunaan memengaruhi kebiasaan membaca Alkitab, dan peran apa yang tetap mereka harapkan dari pemimpin manusia. Penelitian perlu membedakan penggunaan sesaat dari pola jangka panjang dan menghindari kesimpulan kausal dari korelasi sederhana. Usia, denominasi, pendidikan, bahasa, gender, akses dan pengalaman komunitas perlu dianalisis sebagai konteks.

Metode kualitatif dapat menggali pengalaman, makna dan batas kepercayaan; survei dapat memetakan frekuensi dan sikap; eksperimen kelas dapat menilai dampak terhadap pemahaman; penelitian tindakan partisipatif dapat melibatkan pemuda dalam merancang kebijakan. Semua metode harus memperhatikan persetujuan, privasi, usia, serta kemungkinan kerentanan. Penelitian spiritualitas tidak seharusnya mengumpulkan percakapan pribadi tanpa alasan yang kuat atau mengubah skor menjadi diagnosis iman. Ukuran perlu disusun dengan kehati-hatian dan diuji validitasnya.

Pengembangan pelayanan dapat dimulai dari proyek kecil yang dapat dievaluasi: misalnya penggunaan AI untuk membuat pertanyaan diskusi, bukan untuk menggantikan pengajaran; atau penggunaan transkripsi untuk meningkatkan aksesibilitas. Sebelum pelaksanaan, tentukan tujuan, kelompok pengguna, potensi dampak, alternatif tanpa AI, serta cara mengetahui apakah manfaat tercapai. Setelah itu, kumpulkan umpan balik peserta dan pendidik.

Proyek yang terbukti membantu dapat disesuaikan; proyek yang menambah beban atau mengurangi dialog dapat dihentikan.

Riset lintas denominasi dan lintas agama juga dapat memperjelas bagaimana tradisi yang berbeda memaknai otoritas, tubuh, teks suci, komunitas dan mesin. Dialog antaragama sebaiknya dilakukan dengan rasa hormat, tanpa menganggap semua tradisi memiliki pandangan yang sama. Di Indonesia, kajian perlu memberi perhatian kepada bahasa lokal, gereja di wilayah kepulauan, sekolah dengan sumber daya berbeda, komunitas urban dan rural, serta keragaman pengalaman kaum muda. Konteks lokal bukan tambahan kecil; ia menentukan bagaimana teknologi dipakai dan siapa yang memperoleh manfaat.

Agenda kebijakan gerejawi perlu bergerak seiring pembelajaran. Gereja dapat mengembangkan modul literasi AI berbasis iman, pelatihan pendamping, standar perlindungan anak, pedoman transparansi dan kemitraan dengan ahli. Namun jangan menunggu kebijakan sempurna sebelum berbicara dengan kaum muda. Mulailah dengan dialog dan aturan sementara yang jelas, lalu perbaiki berdasarkan pengalaman. Pendekatan belajar bersama sesuai dengan Amsal 15:22: rancangan dapat berhasil melalui banyak penasihat. Konsultasi membuat inovasi lebih bertanggung jawab.

16. Kesimpulan

Teknologi AI telah menjadi bagian dari lingkungan tempat generasi muda memperoleh informasi, membangun relasi dan menafsirkan pengalaman. Dalam pendidikan iman Kristen, AI dapat memperluas akses, membantu adaptasi, meningkatkan aksesibilitas, memantik pertanyaan, dan mendukung kreativitas serta pekerjaan pendidik. Manfaat tersebut tidak otomatis terjadi. Ia bergantung pada tujuan yang jelas, mutu sumber, perlindungan data, literasi pengguna, keadilan akses, serta pengawasan manusia yang memahami konteks.

Tantangan yang harus dihadapi mencakup kesalahan dan halusinasi, bias, kaburnya otoritas, substitusi relasi, gangguan perhatian, privasi, ketimpangan, manipulasi konten dan godaan mengukur iman dengan metrik. Risiko-risiko itu tidak menuntut kepanikan, tetapi membutuhkan tata kelola yang jujur dan proporsional. Gereja bertanggung jawab melindungi kaum muda, memberi ruang untuk bertanya, memperkuat literasi kritis, dan menyediakan kehadiran manusia yang aman serta dapat dimintai pertanggungjawaban.

Landasan Alkitab menempatkan martabat manusia sebagai gambar Allah, hikmat sebagai orientasi hidup, pembaruan budi sebagai latihan membedakan, tubuh Kristus sebagai ruang pertumbuhan, dan kasih sebagai buah iman. Amsal 9:10, Roma 12:2, Efesus 4:15–16, Yakobus 1:22 dan Galatia 5:22–23 membantu gereja mengingat bahwa informasi perlu menuju pemahaman, kebijaksanaan, tindakan dan karakter. AI dapat menyediakan bahan untuk perjalanan itu, tetapi tidak menjadi tujuan atau pusatnya.

Karena itu, gereja sebaiknya memakai AI secara selektif dan transparan, mengajarkan cara memeriksa hasil, menjaga data pribadi, menghubungkan refleksi digital dengan komunitas, dan mempertahankan ruang untuk doa, ibadah, percakapan serta pelayanan yang nyata. Keputusan penggunaan harus memperhatikan suara kaum muda dan kebutuhan kelompok rentan. Keberhasilan tidak diukur dari banyaknya alat yang digunakan, melainkan dari apakah pembelajaran menolong generasi muda semakin mengasihi Allah dan sesama, bertumbuh dalam kebenaran, memperlakukan orang dengan hormat, serta bertindak dengan tanggung jawab.

AI dapat menjadi alat bantu yang berguna dalam perjalanan belajar iman. Kedewasaan rohani tetap merupakan karya pembentukan yang melibatkan Allah, Kitab Suci, Roh Kudus, kebebasan dan tanggung jawab manusia, serta komunitas yang saling mengasihi. Gereja yang bijaksana tidak menyerahkan formasi kepada algoritma dan tidak pula menutup diri dari kemungkinan yang bermanfaat. Gereja mendampingi kaum muda untuk menggunakan teknologi

dengan hikmat, mengujinya dengan kebenaran, dan mengarahkannya kepada pelayanan.

17. Budaya algoritmik, perhatian, dan ritme rohani

Budaya algoritmik mengorganisasi perhatian melalui urutan konten yang dipilih berdasarkan data perilaku. Setiap jeda, klik, pencarian, dan tontonan dapat menjadi sinyal untuk rekomendasi berikutnya. Pengalaman ini memberi kemudahan menemukan bahan yang sesuai minat, tetapi juga dapat mengurung pengguna dalam aliran yang terasa akrab. Dalam kehidupan rohani, pemuda mungkin terus menerima konten yang meneguhkan pandangan yang telah dimiliki, tanpa berjumpa dengan pertanyaan atau tradisi yang menantang. Gereja perlu mengajarkan bahwa rekomendasi bukan cermin netral tentang kebenaran; ia merupakan hasil desain dan prediksi yang mengutamakan tujuan tertentu, misalnya keterlibatan pengguna.

Perhatian adalah sumber daya moral dan rohani. Apa yang mendapat perhatian berulang kali ikut membentuk apa yang dianggap penting, siapa yang tampak, serta emosi yang mudah muncul. Jika waktu luang selalu diisi pergantian video singkat, kesunyian dan percakapan mendalam dapat terasa canggung. Namun tidak tepat untuk menyimpulkan bahwa teknologi selalu merusak rentang perhatian. Pengalaman bergantung pada desain, kebiasaan, konteks, dan kemampuan pengguna membangun batas. Praktik pembinaan dapat menolong pemuda memperhatikan ritme tubuh, tidur, belajar, ibadah dan hubungan mereka tanpa mempermalukan pengguna yang kesulitan mengatur diri.

Ritme rohani dapat memberi struktur yang menolong: waktu membaca, doa, ibadah bersama, istirahat, kerja dan pelayanan. Praktik itu bukan cara melarikan diri dari dunia modern, tetapi latihan untuk hadir di dalamnya dengan lebih utuh. Markus 1:35 menggambarkan Yesus mengambil waktu untuk berdoa di tempat sunyi. Teladan tersebut tidak menjadikan pola tertentu sebagai aturan universal, tetapi menunjukkan bahwa pelayanan dan komunikasi perlu disertai

ruang untuk menyendiri di hadapan Allah. Gereja dapat membantu kaum muda merancang kebiasaan yang realistis, misalnya menonaktifkan notifikasi saat doa atau menaruh perangkat jauh selama makan bersama.

Pembatasan digital sebaiknya didasarkan pada tujuan yang dipahami bersama, bukan sekadar kontrol sepihak. Orang dewasa dapat menjelaskan mengapa kelompok memilih sesi tanpa telepon, mengundang usulan kaum muda, dan mengevaluasi pengalaman. Ada situasi ketika perangkat diperlukan untuk aksesibilitas, keselamatan, atau komunikasi keluarga; karena itu kebijakan perlu fleksibel. Tujuannya bukan menciptakan kemurnian melalui larangan, tetapi mengembangkan kebebasan untuk memilih dengan sadar. Dalam teologi Kristen, penguasaan diri merupakan buah Roh, sehingga pertumbuhan diarahkan pada kemampuan mengasihi dan melayani, bukan kepatuhan karena diawasi.

Ruang digital juga bisa menyokong ritme ibadah: pengingat bacaan, audio Alkitab, kalender komunitas, atau perjumpaan daring bagi mereka yang tidak dapat hadir. Praktik ini bermanfaat apabila mendukung partisipasi dan tidak mengubah ibadah menjadi konsumsi tanpa respons. Pemimpin dapat menanyakan apakah sarana digital memperluas akses, membangun hubungan, atau hanya meningkatkan jumlah tayangan. Kajian digital religion menekankan bahwa praktik daring dan luring sering saling berjalin; karena itu evaluasi sebaiknya melihat keseluruhan kehidupan beragama, bukan memisahkan dunia digital seolah berdiri sendiri.

18. Konteks Indonesia, pluralitas, dan keadilan digital

Pelayanan kaum muda di Indonesia berlangsung dalam masyarakat yang beragam dari segi bahasa, denominasi, etnis, wilayah, ekonomi dan akses teknologi. Kebutuhan sebuah gereja perkotaan dengan jaringan internet stabil berbeda dari jemaat di wilayah kepulauan atau daerah dengan konektivitas terbatas. Materi AI yang hanya berbahasa Inggris atau memakai contoh budaya asing mungkin sulit dipahami, bahkan dapat menyiratkan bahwa pengalaman

lokal kurang penting. Gereja perlu mendorong bahan yang kontekstual dan mengundang kaum muda untuk menguji apakah konsep yang dipelajari relevan bagi kehidupan keluarga, kampus, pekerjaan dan masyarakat mereka.

Pluralitas agama menjadi konteks penting bagi kesaksian Kristen. Algoritma dapat mempertemukan pemuda dengan konten lintas iman, baik yang membuka dialog maupun yang memperkuat stereotip. Pendidikan iman seharusnya membentuk keyakinan yang kokoh sekaligus kemampuan menghormati tetangga. AI dapat membantu menyediakan informasi awal mengenai tradisi lain, namun jawaban sering menyederhanakan keragaman internal. Karena itu pengajaran perlu menggunakan sumber yang dibuat atau ditinjau oleh pihak terkait, serta menanamkan etika bertanya dengan hormat. Matius 5:9 menyebut pembawa damai sebagai anak-anak Allah; damai membutuhkan kebenaran dan hubungan yang adil.

Kesenjangan digital bukan hanya soal siapa mempunyai telepon pintar. Perbedaan kualitas koneksi, biaya data, ruang belajar, bahasa, disabilitas, dan dukungan orang dewasa turut menentukan kemampuan berpartisipasi. Jika kelompok pemuda mengharuskan semua peserta mengakses aplikasi tertentu, mereka dapat tanpa sadar mengecualikan sebagian anggota. Prinsip tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12 mengingatkan bahwa anggota yang tampak lemah justru penting. Maka penyelenggara perlu menyiapkan format alternatif, bahan cetak, penggunaan perangkat bersama secara aman, dan kesempatan mengikuti kegiatan tanpa harus membuat akun komersial.

Penggunaan AI juga terkait dengan ketergantungan pada infrastruktur dan perusahaan yang beroperasi lintas negara. Gereja tidak selalu dapat memeriksa seluruh rantai data, pusat pemrosesan, atau perubahan syarat layanan. Kesadaran ini mendorong sikap realistis: gunakan alat seperlunya, hindari data pribadi, pilih layanan dengan perlindungan lebih baik bila tersedia, dan sediakan jalan keluar apabila platform berubah. Kedaulatan komunitas bukan berarti membuat teknologi sendiri, tetapi menjaga kemampuan untuk

menentukan tujuan, menyimpan pengetahuan lokal, dan tetap menyelenggarakan pembelajaran saat layanan eksternal tidak tersedia.

Konteks Indonesia juga menuntut kewaspadaan terhadap penyebaran informasi palsu dan konten sintetis yang membawa identitas agama. Potongan video tanpa konteks dapat memicu prasangka atau konflik. Pemuda perlu dilatih memeriksa tanggal, sumber asli, konteks penuh dan kanal resmi, serta menunda berbagi ketika emosi sedang tinggi. Gereja dapat menjadi ruang latihan dialog lintas generasi dan antarumat yang berlandaskan martabat manusia. Etika digital Kristen bukan hanya menjaga reputasi institusi, melainkan mencegah kerugian terhadap orang nyata dan memelihara kehidupan bersama.

19. Suara dan agensi generasi muda

Pembentukan iman yang melibatkan AI akan lebih bertanggung jawab apabila kaum muda ikut menentukan tujuan, aturan dan cara evaluasi. Mereka bukan sekadar pengguna akhir yang harus diselamatkan dari teknologi, melainkan peserta yang memiliki pengalaman langsung, kreativitas, pertanyaan dan kemampuan mengidentifikasi risiko. Proses partisipatif tidak berarti menyerahkan semua keputusan kepada remaja; orang dewasa tetap bertanggung jawab atas perlindungan. Namun keputusan yang dibuat tanpa mendengar pemuda berisiko tidak sesuai dengan kenyataan penggunaan mereka dan dapat kehilangan kepercayaan.

Agensi kaum muda dapat diperkuat melalui proyek yang menempatkan mereka sebagai peneliti dan perancang. Kelompok dapat memetakan jenis pertanyaan iman yang dicari secara daring, menguji jawaban AI pada teks Alkitab, merancang aturan privasi, atau membuat panduan verifikasi bagi teman sebaya. Fasilitator membantu memastikan kegiatan aman dan tidak meminta pengungkapan pengalaman sensitif. Proses ini membangun keterampilan sekaligus tanggung jawab bersama. Pemuda belajar bahwa

mereka dapat membentuk budaya digital, bukan hanya mengikuti arus yang dirancang pihak lain.

Partisipasi memerlukan ruang yang aman untuk tidak setuju. Seorang pemuda mungkin menilai alat tertentu membantu, sementara yang lain merasa tidak nyaman karena alasan privasi, keyakinan atau akses. Gereja perlu menampung perbedaan itu tanpa menuduh seseorang anti-inovasi atau tidak rohani. Roma 14 mengingatkan pentingnya tidak saling menghakimi dalam perkara tertentu; prinsip ini dapat menolong komunitas membahas praktik digital dengan menghormati hati nurani. Pada saat yang sama, kebebasan individu tidak boleh menjadi alasan mengabaikan keselamatan atau dampak kepada orang lain.

Pemuda yang mengalami disabilitas, berasal dari kelompok minoritas, atau memiliki akses rendah perlu memperoleh suara khusus karena desain yang tampak umum dapat mengecualikan mereka. Konsultasi sebaiknya menyediakan pilihan cara berpartisipasi, bahasa yang mudah, dan dukungan yang memadai. Keadilan berarti bukan sekadar mengundang semua orang ke rapat, tetapi memastikan pendapat mereka didengar dan memengaruhi keputusan. Dengan demikian, tata kelola AI di gereja dapat menjadi latihan demokrasi komunitas dan praktik saling menghormati.

Kepemimpinan generasi muda juga mencakup keberanian mengoreksi orang dewasa ketika konten digital disebarkan tanpa verifikasi atau data pribadi dibagikan sembarangan. Tanggapan gereja hendaknya tidak mematikan kritik, melainkan memeriksanya dengan jujur. Efesus 4:15 mengaitkan mengatakan kebenaran dengan kasih. Budaya yang menerima koreksi membuat institusi lebih aman dan kredibel. Anak muda belajar bahwa kesetiaan kepada gereja tidak berarti menutupi kesalahan, tetapi ikut membangun komunitas yang lebih setia pada Injil.

20. Rencana implementasi bertahap bagi gereja

Tahap pertama adalah mendengar kebutuhan. Gereja mengadakan percakapan dengan kaum muda, orang tua, guru, pendeta dan kelompok rentan untuk mengetahui bagaimana AI telah hadir, bantuan apa yang dibutuhkan, dan kekhawatiran apa yang muncul. Survei singkat dapat digunakan, tetapi sebaiknya tidak meminta data sensitif atau menganggap jawaban sebagai ukuran iman. Hasil dialog menjadi dasar untuk memilih satu masalah yang jelas, misalnya akses bahan multibahasa atau pembelajaran literasi sumber, bukan langsung membangun aplikasi baru.

Tahap kedua adalah menetapkan tujuan dan batas. Tim menyatakan hasil belajar yang diharapkan, jenis tugas yang boleh dibantu AI, informasi yang tidak boleh dimasukkan, siapa yang meninjau konten, dan kondisi yang mengharuskan penggunaan dihentikan. Tujuan sebaiknya terukur pada aspek pembelajaran, seperti kemampuan membandingkan sumber atau kualitas diskusi, bukan pada klaim bahwa AI meningkatkan iman. Penggunaan alternatif tanpa AI tetap tersedia. Batas yang jelas melindungi peserta dan memudahkan pendidik menjelaskan alasan keputusan.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan terbatas dan pengawasan. Pilih satu kelas atau kelompok kecil, gunakan alat yang tidak meminta informasi pribadi, dan sediakan fasilitator yang siap membantu. Beri tahu peserta bahwa keluaran dapat keliru dan jelaskan cara melaporkan masalah. Jangan memaksa anggota membuat akun bila tidak perlu. Pastikan bahan yang dihasilkan telah ditinjau secara teologis, bahasa dan keamanan. Pencatatan proses dibuat seminimal mungkin agar evaluasi tidak berubah menjadi pengumpulan data berlebihan.

Tahap keempat ialah evaluasi bersama. Tanyakan apakah peserta memahami materi lebih baik, apakah diskusi menjadi lebih kaya, apakah kelompok merasa aman, berapa waktu tambahan yang dibutuhkan pendidik, dan apakah sebagian anggota tertinggal. Evaluasi juga mencatat kesalahan yang ditemukan serta cara penanganannya. Jumlah prompt atau kunjungan hanya menjadi data

operasional, bukan ukuran utama keberhasilan. Hasil ditafsirkan secara hati-hati karena perubahan dalam satu kelas tidak membuktikan dampak yang sama di semua komunitas.

Tahap kelima ialah memutuskan keberlanjutan. Bila bukti menunjukkan manfaat dan risikonya terkendali, gereja dapat melanjutkan dengan penyesuaian. Bila layanan tidak memberi nilai tambah, mengurangi relasi atau menimbulkan risiko privasi yang tak dapat diatasi, penghentian merupakan pilihan yang bijaksana. Kebijakan diperbarui ketika alat berubah. Setiap tahap perlu mempertahankan prinsip bahwa tanggung jawab akhir berada pada manusia dan bahwa tujuan utama pelayanan adalah pertumbuhan dalam kasih, hikmat dan pelayanan, bukan modernisasi sebagai tujuan tersendiri.

21. Kriteria memilih dan menilai alat AI

Pemilihan alat sebaiknya dimulai dengan pertanyaan tentang kebutuhan, bukan daftar fitur. Gereja dapat mendefinisikan masalah yang ingin dibantu: apakah peserta kesulitan membaca teks, membutuhkan transkripsi, memerlukan terjemahan, atau ingin berlatih menyusun pertanyaan diskusi? Setelah kebutuhan jelas, bandingkan kemungkinan solusi digital dengan pilihan non-digital. Jika bahan cetak yang lebih sederhana dapat mencapai tujuan dengan biaya dan risiko lebih rendah, gereja tidak perlu memakai AI. Keputusan yang matang memberi alasan yang dapat dijelaskan kepada jemaat dan tidak dipengaruhi semata-mata oleh promosi vendor.

Kriteria berikutnya adalah transparansi dan keterlacakan. Pengguna perlu memahami bahwa mereka berinteraksi dengan sistem otomatis, mengetahui batas jawabannya, dan memiliki cara untuk menemukan sumber atau mengoreksi hasil. Untuk materi pembelajaran, pendidik sebaiknya dapat menyunting keluaran, menyimpan versi yang telah diverifikasi, dan mencatat sumber faktual. Sistem yang tidak memberi jalan memeriksa klaim tidak cocok digunakan sebagai rujukan teologi. Transparansi juga mencakup

pengungkapan ketika gambar, audio atau teks dibantu oleh generasi AI agar audiens tidak disesatkan mengenai asalnya.

Kriteria keselamatan harus mencakup perlindungan anak, privasi, moderasi, aksesibilitas, dan rujukan kepada manusia. Tim perlu menguji skenario yang realistis: peserta bertanya tentang kekerasan, kehilangan, rasa bersalah atau konflik keluarga; apakah sistem mengenali batasnya dan mengarahkan ke dukungan manusia? Apakah layanan mendorong pengguna berbagi lebih banyak informasi daripada yang diperlukan? Apakah kelompok penyandang disabilitas dapat mengaksesnya? Pengujian semacam ini perlu dilakukan sebelum penggunaan, dan diulang ketika fitur atau syarat layanan berubah.

Kriteria teologis tidak berarti bahwa setiap alat harus menyatakan doktrin tertentu, tetapi penggunaannya harus sejalan dengan martabat manusia, kebenaran, kasih, keadilan dan kebebasan yang bertanggung jawab. Gereja menanyakan apakah sistem mendukung partisipasi dan pembelajaran, atau justru memindahkan keputusan penting kepada mesin; apakah cara kerjanya mengurangi kelompok tertentu menjadi stereotip; serta apakah penerapan memelihara relasi antarmanusia. Pertimbangan ini harus melibatkan orang yang terdampak dan memberi ruang bagi keberatan yang beralasan.

Keputusan menggunakan AI perlu ditinjau setelah berjalan. Catatan evaluasi dapat menunjukkan manfaat tak terduga, misalnya pemuda yang biasanya diam menjadi berani mengajukan pertanyaan, sekaligus risiko baru seperti peserta terlalu mengandalkan ringkasan atau mengunggah informasi pribadi. Respons yang baik menggabungkan perbaikan alat, perubahan metode pengajaran, dan pendampingan. Gereja dapat berhenti memakai fitur tertentu tanpa menolak seluruh teknologi. Pengelolaan yang bijak bersifat belajar, transparan dan berorientasi pada kebaikan nyata komunitas.

Pengadaan dan penggunaan alat juga memiliki dimensi ekonomi dan ekologis. Layanan berbayar dapat membebani anggaran pelayanan atau mendorong pengumpulan data sebagai imbalan atas akses. Infrastruktur komputasi

menggunakan energi dan bahan, sementara perangkat cepat menjadi usang. Gereja tidak perlu menganggap setiap pilihan teknologi sebagai keputusan yang berdampak sama, tetapi dapat menanyakan apakah manfaatnya sepadan dengan biaya, sumber daya, dan dampak lingkungan. Penggunaan seperlunya, berbagi perangkat secara aman, dan memperpanjang masa pakai perangkat merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai pengelola ciptaan.

Pemilihan alat hendaknya tidak mengaburkan siapa yang memikul tanggung jawab ketika hasilnya merugikan. Jika materi yang salah disampaikan dalam kelas, pendidik dan lembaga yang mengadopsinya perlu memperbaiki dan memberi penjelasan; mereka tidak dapat menyalahkan "AI" seolah sistem mengambil keputusan moral mandiri. Akuntabilitas menuntut penanggung jawab yang jelas, proses koreksi yang bisa diakses, dan kesediaan menanggapi pihak yang terdampak. Dengan demikian, gereja mengajarkan bahwa kekuatan teknis selalu disertai kewajiban moral.

Keputusan teknis akhirnya menjadi bagian dari kesaksian publik gereja. Cara gereja menggunakan data, mengakui keterbatasan, memberi akses yang adil dan memperbaiki kekeliruan menunjukkan apakah nilai yang diajarkan sungguh dijalankan. Kaum muda memperhatikan konsistensi tersebut. Jika gereja menyerukan kejujuran tetapi menyamarkan penggunaan AI, atau mengajarkan kepedulian tetapi mengabaikan privasi, kepercayaan akan melemah. Sebaliknya, tata kelola yang terbuka memberi contoh bahwa iman dapat menuntun penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan dapat dikoreksi bersama.

Komunitas dapat menyusun panduan satu halaman yang merangkum keputusan praktis: kapan memakai AI, bagaimana memeriksa hasil, informasi apa yang tidak boleh dibagikan, serta kepada siapa pertanyaan atau masalah dapat disampaikan. Panduan itu bukan pengganti percakapan, melainkan pengingat yang mudah digunakan sebelum kegiatan dimulai. Bahasa perlu konkret dan tidak menakut-nakuti. Dengan mengajak pemuda menulis dan

merevisi panduan, gereja sekaligus membangun rasa memiliki dan kemampuan menilai perubahan teknologi yang akan datang.

Glossarium

AI generatif: Sistem AI yang menghasilkan teks, gambar, audio, video atau bentuk keluaran lain berdasarkan pola data dan instruksi.

Algoritma rekomendasi: Prosedur yang memilih atau mengurutkan konten berdasarkan sinyal dan prediksi tertentu; hasilnya dapat memengaruhi apa yang dilihat pengguna.

Bias algoritmik: Pola ketidakadilan atau penyimpangan dalam keluaran sistem yang dapat timbul dari data, desain, tujuan, atau konteks penggunaan.

Digitalisasi agama: Penggunaan media digital dalam komunikasi, pembelajaran, ibadah, komunitas dan ekspresi keagamaan.

Formasi spiritual: Proses berkelanjutan yang membentuk iman, karakter, kebiasaan, relasi dan tindakan seseorang dalam kehidupan bersama Allah dan sesama.

Halusinasi AI: Keluaran yang tampak meyakinkan tetapi keliru, tidak didukung sumber, atau mengarang fakta maupun kutipan.

Imago Dei: Istilah teologis Latin untuk manusia sebagai gambar Allah (Kejadian 1:26–27), yang menegaskan martabat dan tanggung jawab manusia.

Literasi AI: Kemampuan memahami, menggunakan, menilai, memeriksa dan mempertimbangkan dampak sistem AI secara kritis dan bertanggung jawab.

Model bahasa besar: Sistem pembelajaran mesin yang dilatih pada korpus teks besar untuk menghasilkan atau memproses bahasa.

Otoritas pastoral: Tanggung jawab pengajaran dan pendampingan rohani yang dijalankan dalam relasi, panggilan, kompetensi dan akuntabilitas gerejawi.

Privasi data: Hak dan praktik yang mengendalikan pengumpulan, pemakaian, penyimpanan dan pembagian informasi pribadi.

Spiritualitas Kristen: Kehidupan iman yang berpusat pada Allah melalui Kristus dan dibentuk oleh Roh Kudus dalam ibadah, kebajikan, komunitas dan pelayanan.

Verifikasi sumber: Proses memeriksa apakah klaim, kutipan, data atau rujukan benar-benar didukung sumber yang dapat ditelusuri.

Daftar Pustaka

Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. Human Behavior and Emerging Technologies, 2(1), 5–17. https://doi.org/10.1002/hbe2.149

Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). (2022). Digital religion: Understanding religious practice in digital media (2nd ed.). Routledge.

Casal-Otero, L., Catala, A., Fernández-Morante, C., Taboada, M., Cebreiro, B., & Barro, S. (2023). AI literacy in K–12: A systematic literature review. International Journal of STEM Education, 10, Article 29. https://doi.org/10.1186/s40594-023-00418-7

Francis. (2025). Antiqua et nova: Note on the relationship between artificial intelligence and human intelligence. Dicastery for the Doctrine of the Faith and Dicastery for Culture and Education. https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_ddf_doc_20250128_antiqua-et-nova_en.html

Lintner, T. (2024). A systematic review of AI literacy scales. npj Science of Learning, 9, Article 50. https://doi.org/10.1038/s41539-024-00264-4

Miao, F., & Holmes, W. (2023). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO. https://doi.org/10.54675/EWZM9535

Papakostas, C. (2025). Artificial intelligence in religious education: Ethical, pedagogical, and theological perspectives. Religions, 16(5), Article 563. https://doi.org/10.3390/rel16050563

Pew Research Center. (2023). Teens, social media and technology 2023. https://www.pewresearch.org/internet/2023/12/11/teens-social-media-and-technology-2023/

Pew Research Center. (2024). Teens, social media and technology 2024. https://www.pewresearch.org/internet/2024/12/12/teens-social-media-and-technology-2024/

Roth, S., & Brunn, S. (2022). Religious "bubbles" in a superdiverse digital landscape? Research with religious youth on Instagram. Religions, 13(3), Article 213. https://doi.org/10.3390/rel13030213

Turkle, S. (2015). Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age. Penguin Press.

Volf, M. (2015). Flourishing: Why we need religion in a globalized world. Yale University Press.

Kitab Suci. (2015). Alkitab Terjemahan Baru 2. Lembaga Alkitab Indonesia.